LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Hermanto, Drs., MM. *)

ABSTRAK

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif, terampil mengatasi masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun masyarakatnya.

Secara aksiologis, paradigma filosofis harus meletakan pendidikan sebagai aktivitas yang sarat akan nilai atau bermakna (repertoire of meanings) yang akan ditransformasi dan di internalisasikan ke dalam peserta didik. Makna-makna tersebut meliputi symbolic,emperic,esthetic, synnoetic, ethics dan synoptics.

Berdasarkan tinjauan filosofis, kajian PIPS dibangun secara sinergis, integratik, dan sistemik sehingga mampu merefleksikan "realitas dinamis" dari PIPS. secara teoritik pengkajian integratif sangat penting mendasar untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias teori.

Kata kunci : Pendidikan IPS, Tinjauan filosofis, Tujuan pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan bahan kajian yang menarik. Pelaksanaannya pada lembaga persekolahan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas memerlukan pemikiran-pemikiran yang lebih mendasar sehingga tujuannya tercapai. Munculnya berbagai masalah sosial yang belum dapat disikapi dengan seksama menandakan perlunya peningkatan efektifitas pendidikan IPS.

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif, terampil mengatasi masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun masyarakatnya. Untuk itu IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner.

Secara filosofis teoritis IPS mengembangkan landasan falsafah esensialisme, perenialisme, progresivisme dan rekonkstruksionisme. Esensialisme menekankan pada penguasaan keilmuan. Paham ini berpandangan bahwa pendidikan adalah pendidikan disiplin keilmuan. Tujuannya agar siswa menguasai disiplin ilmu, menekankan pada academic exellence and cultivation of intellect. Esensilisme lebih menekankan pada pengembangan kognitif.

Paham perenialisme memandang bahwa sasaran IPS yang harus dicapai

---

*) Hermanto, Drs., MM. Dosen Kopertis yang diperbantukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMA BEKASI, Kandidat Doktor Pendidikan IPS – Sekolah Pasca Sarjana UPI.

adalah kepemilikan atas prinsisp-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Paham ini bersifat ideologis yang menekankan siswa sebagai warga negara yang memeiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh negara dan lebih menekankan pada transfer of culture menuju tercapainya integrasi bangsa.

Paham progresivisme memandang sekolah memiliki tujuan meningkatkan kecerdasan siswa secara praktis sehingga efektif dalam memecahkan masalah-masalah berdasarkan pengalamannya. Paham ini menuntut pendidikan memperhatikan kebutuhan individual siswa berdasarkan latar belakang sosial budaya dan mendorong untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah sehari-hari.

Paham rekonstruksionisme memandang sekolah harus diarahkan pada pencapaian tatanan kehidupan demokratis yang mengglobal. paham ini menghedaki agar siswa dan seluruh warga sekolah mampu mengembangkan pengetahuan, teori, dan pandangan tertentu yang paling relevan dengan kepentingannya melalui pemberdayaan siswa yang mampu menemukan sendiri berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Muriel Crosby memandang bahwa IPS adalah studi yang memperthatikan bagaimana orang membangun kehidupannya yang lebih baik bagi dirinya, anggota keluarganya, bagaimana memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama dan bagaimana mengubah dan diubah oleh lingkungannya. Bruce Joyce memandang bahwa tujuan IPS meliputi : pendidikan kemanusiaan, kewarganegaraan dan intelektual. Jack R. Fraenkel membagi tujuan IPS menjadi: pengetahuan, ketreampilan, sikap dan nilai.

BATANG TUBUH PENDIDIKAN IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lahir saat pendidikan di Indonesia mulai dikelompokan pada ilmu pengetahuan alam meliputi kimia, fisika, biologi serta ilmu pengetahuan social meliputi ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi dan antropologi. Pada masa itu mulai dikenal kelompok IPA dan kelompok IPS.

Pada perkembangannya IPS seringkali diartikan sebagai studi social sebagaimana berkembang di Amerika Serikat dengan isi kajiannya disesuaikan terhadap kondisi Indonesia (Sanusi:1998, Sumantri:2001, Zainul:2008). National Council for Social Studies (NCCS:2003) mendefinisikan studi social :

> *…the integrated study of the social sciences and humaities to promote civic competence. Within the school program, social studies*

provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines at anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science.

Penyelenggaraan pendidikan IPS pada intinya ditujukan terhadap pembentukan warga negara yang baik. Seluruh konten studi social disajikan dengan pendekatan dan metode memebentuk pengetahuan, keterampilan social dan akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadian yang baik.

IPS sebagai disiplin ilmu dikembangkan dalam kerangka batang tubuh keilmuan yang terdiri dari :

1. Adanya para ahli IPS
2. Adanya pola piker, pembicaraan dan penulisan yang terdiri atas fakta, konsep, generalisasi dan teori
3. Adanya pendekatan, metode dalam proses mendapatkan pengetahuan, pengorganisasiannya serta penggunaannya.
4. Ada kegiatan mengembangkan struktur konsep dan sintaktis
5. Ada dokumentasi hasil pemikiran dan penelitian
6. Ada istilah dan definisi-definisi operasional keilmuan
7. Ada tujuan yang akan dicapai
8. Ada dimensi keterkaitan antara dinamika keilmuan dengan realitas kehidupan

Kerangka batang tubuh tersebut menjadi kerangka kerja pengembangan keilmuan. Pengembangan keilmuan dalam membahas masalah-masalah social, terutama menyajikan keilmuan IPS di sekolah seyogyanya berorientasi pada pendekatan mono disipliner, interdisipliner dan trans disipliner.

Dalam filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu social, dan ilmu pendidikan, belum ditemukan sub disiplin ilmu yang diberi nama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam kepustakaan SSEC dan NCSS disebut sebagai " Social Sciences Education" dan Social Studies. Belum ditemukannya nama IPS karena bidang ini adalah sebuah Program Pendidikan bukan sub disiplin Ilmu.

Pendidikan IPS bersumber pada (a) disiplin ilmu-ilmu social, humaniora dan kegiatan dasar manusia, (b) Ilmu Pengetahuan alam untuk metode berpikir; (c) disiplin Ilmu Pendidikan dan Psikologi Pendidikan untuk teori belajar mengajar nya; tujuan pendidikan Nasional yang melandasi butir a, b, c untuk sasaran yang ingin dicapainya.

Kalau kita akan menelusuri Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam filsafat Ilmu, maka Pendidikan IPS harus mampu menjawab beberapa pertanyaan yaitu :

1. Objek apa yang ditelaah oleh PIPS – Ontologi ?
2. Bagaimana proses terjadinya generalisasi teori dalam PIPS-Epistemologi?
3. Untuk apa Pendidikan IPS akan digunakan -Aksiologi?

Objek yang ditelaah oleh PIPS sangat luas karena menyangkut empat unsur yang terpadu yang membentuk PIPS. Empat unsur tersebut akan besimbiosis dan berintegrasi sehingga melahirkan arti pendidikan IPS. Pendidikan IPS ada dalam tanggung jawab FPIPS, maka seluruh diskusi, penelitian dan kegiatan ilmiah hendaknya untk melahirkan generalisasi teori mengenai Pendidikan IPS. Serangkaian generalisasi dan teori PIPS akan digunakan untuk menyiapkan calon guru, pendidik dala bidang IPS pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kerangka pengembangan keilmuan IPS dapat dilihat dalam diagram berikut :

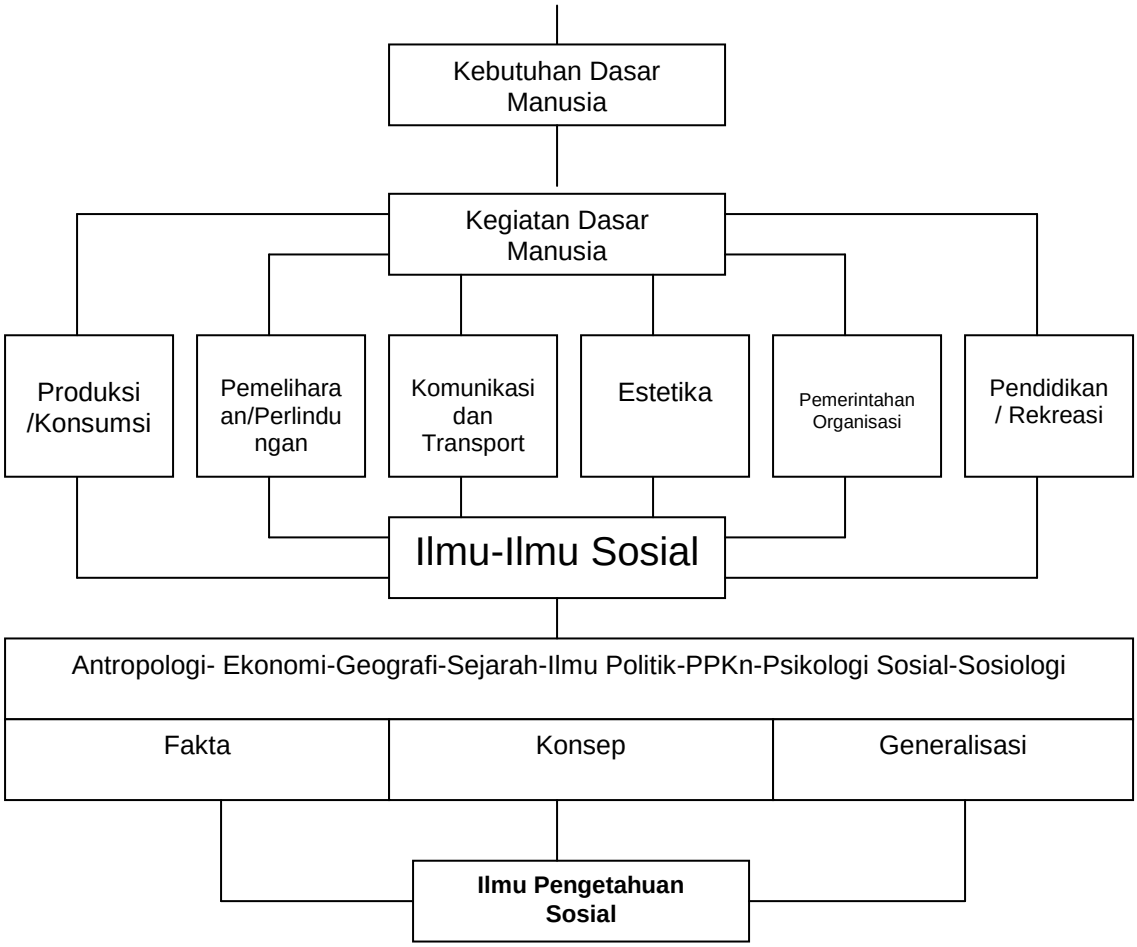

ALIRAN – ALIRAN FILSAFAT DALAM IPS

Ada perbedaan analisis filsafat Ilmu dengan Pendidikan IPS . Filsafat Ilmu dalam mencarikebenaran selalu melepaskan diri dari masalah praktis yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Sedang Pendidikan IPS lebih banyak berkenaan dengan masalah kegiatan dasar manusia

yang terjadi dalam tiga lingkaran pendidikan yakni : keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memuat sistem nilai yang diharapkan, dalam tujuan PIPS.

Untuk kepentingan pengembangan PIPS secara akademik perlu ditunjukan kaitan IPS dengan berbagai faham filsafat ilmu: Emperisme, positivisme,rasionalisme dan idealisme. Sedang dalam filsafat Pendidikan di antaranya adalah Perrenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme (Brameld , 1987).

A. Positivisme

Pemikiran August Comte dilatar belakangi oleh semaraknya berfikir emperi dan era gelapnya abad Tengah yang Teologik. Comte membagi tahap berfikir manusia menjadi tiga tahap yakni : teologik,metaphisik dan positivistik. Sebagai ahli matematika Comte mendudukan matematika sebagai alat berfikir logik untuk menjelaskan fenomena dengan metode obsevasi, eksperimentasi dan komparasi. August Comte membedakan fenomena social menjadi: (1) *social Statics* yang membahas tentang fungsi jenjang peradaban , dan (2) *Social Dinamis* yang menelaah perubahan jenjang tersebut. Positivisme Comte memberi corak dalam paradigma kualitatif berupa kajian teori antropologi dan sosiologi-historik.

B. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan lawan dari Positivisme. Menurut Positivisme semua ilmu berasal dari *emperi sensual*. Sedang menurut Rasionalisme semua ilmu berasal dari pemahaman inteletual yang dibangun atas argumentasi logik. Ilmu yang dibangun berdasar rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri, pemahaman intelektual, dan kemampuan berargumentasi secara logik dengan dukungan data emperik yang relevan agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme ini benar-benar ilmu bukan fiksi.

Kritik Rasionalisme terhadap Positivisme:

1. Positivime lebih mementingkan emperi sensual dan mengabaikan pencarian makna di balik sensual. Menurut Rasionalisme Tidak perlu mempertajam antara analisis dan sintesis karena proses analisis dan sintesis dan proses deduksi maupun induksi berlangsung terus menerus dan tejadi secara refletif selama di lapangan. Emperi maupun kemampuan sama –sama pentingnya.
2. Terlalu menganggungkan fakta *Fragmetik*, Fakta tidak dapat dipahami oleh manusia kecuali diberikan pemaknaan berdasar teori tertentu. Fakta penting dalam mejamin ilmu kalau memiliki relevansi dengan emperi. Tanpa itu ilmu sosial akan menjadi fiksi .

3. Bagi positivisme semua argumentasi dan pemaknaan tanpa bukti emperi sensual merupakan justifikasi. Sedang menurut rasionalisme bukan semua argumentasi dan pemaknaan itu justifikasi, karena berargumentasi dan pembrian pemaknaan selalu didahului dan diikuti uji emperi secara terus-menerus dan merupakan upaya berfikir rasionalistik.
4. Positivisme hanya mengakui Realitas emperi sensual saja. Rasionalisme mengenal tiga realitas yakni : *emperi sensual, emperi logik atau teoritik dan emperi etik*. Rasionalisme juga mengakui bahwa penghayatan manusia juga meliputi : nilai baik-buruk . emperi yang layak- pantas, dan bermoral atau tidak. Persamaan postivisme dengan rasionalime dari segi ontologi adalah keduannya menganut faham monisme mengenai realitas yakni realitas ini tunggal.

C. Pragmatisme

Ada dua ide utama dari pragmatisme yakni : (1) manusia adalah makluk yang aktif dan kreatif. (2) Manusia memadukan kebenaran dan *value* dalam *action*. Paduan antara kebenaran dan value dalam action akan menampilkan kebenaran yang praktis (peieree, 1905), yang fungsional (william Jmes, 1909), yang berguna praktis (John Dewey,1916).

Pragmatisme memadukan antara teori dan praktik seperti pernyataan Peierre ”tidak ada beda makna dari sesuatu yang lebih daripada kemungkinan perbedaan praktik” Kebenaran perlu diperdebatkan apabila dipisahkan dari paktik. Pierre mengkritik Cartesian yang selalu berakat dari” saya ragu” dalam penelitian. Orang mengadakan penelitian adalah dalam rangka mencai keyakinan, dan keyakinan tentang kebenaran hanya diperoleh dengan cara mencari dalam parktik.

Willian James mengembangkan lebih lanjut telaah Pierre . ”Yang praktis” adalah yang konkrit, individual dan yang khusus, dan yang efektif melawan yang abstrak dan yang umum. Jammes seorang *nominalist* menolak ”*generality of meaning”.* Arti pragmatis adalah membentuk idee guna memenuhi kebutuhan dan minatnya bukan mengkopi realitas. Kebenaran idee dapat diuji lewat verifikasi dan eksperimental. Selama idee yang teruji memenuhi kebutuhan maka membuktikan bahwa kebenaran ilmiah itu memenuhi kebutuhan praktis.

Dewey mengembangkan teori kebenaran dengan menggunakan metode pragmatik. Untuk menguji kandungan kritis dari Idee maka kita harus bekerja dalam konteks kegunaan melalui berfikir reflektif maupun lewat pemecahan masalah. Merumuskan korespodensi antara ide

dengan fakta mudah tetapi membuat korespodensi dengan makna praktis yang menjadi masalah.

Pada Cartesian : ” saya tahu ” merupakan titik beragkat penelitian. Pada Pierre dan Dewey mengkui adanya ”situasi yang meragukan ” Fakta bagi Dewey menjadi acuan untuk membuat penelitian. Fakta yang disusun strukturnya lewat reflektif atau eksperimentasi akan menjadi kebenaran apabila telah teruji dengan pembuktian adanya korespodensi antara fakta dengan idee dan telah diuji engan praktek.

D. Idealisme

Kata *Idealisme* dalam filsafat memiliki arti yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Menurut *Idealisme* realitas terdiri dari ide-ide, fikiran-fikiran ,akal *(mind*), atau jiwa (*selves)* dan bukan benda material maupun kekuatan. Idealisme menekankan *mind* lebih dahulu daripada materi. Akal adalah yang riil sedang materi adalah produk sampingan. Dengan demikan maka idealisme menganggap bahwa dunia pada dasarnya hanya sebuah mesin besar dan harus ditafsirkan sebagai materi atau kekuatan saja.

Idealisme adalah pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas ide, fikiran dan jiwa. Dunia dipahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan hukum-hukum fikiran dan kesadaran dan tidak hanya oleh metoda objektif semata. Terdapat harmoni yang dalam antara manusia dan alam. Alam adalah sistim yang logis dan spiritual, hal ini tercermin dalam usaha manusia untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Jiwa merupakan bagian yang sebenarnya dari dari proses alam. Proses ini dalam bagian yang tinggi menunjukan dirinya sebagai aktivitas, akal, jiwa atau perorangan.

Prinsip idealisme yang pokok adalah kesatuan organik. Kaum idealisme condong untuk menekankan teori koherensi atau konsistensi dalam memperoleh kebenaran. Suatu putusan (*judgment)* akan benar jika ia sesuai dengan putusan-putusan lain yang sudah diterima sebagai ”benar” .(Titus , Smith, Nolan.1984, hal 316)

Idealisme dikelompokan menjadi tiga yakni : idealisme subyektif, idealisme obyektif dan personalisme. (Titus, Smith Nolan, 1984:315-327)

a. I*dealisme subyektif-immaterialisme* yang kadang-kadang disebut *mentalisme atau fenomenalisme*. Menurut idealisme: akal, jiwa dan persepsinya merupakan segala yang ada. Benda-benda seperti pohon dan bangunan itu ada tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya. Yang menjadi permasalahan bukan benda-benda itu tapi bagaimana mempersepsikannya. Tokoh dari aliran ini adalah George

Berkeley dengan filsafatnya : *Immaterialisme.* Ia mengatakan bahwa ide itu ada dan dipersepsikan oleh akal. ”ada berarti dipersepsikan,” Akal adalah yang melakukan persepsi. Tak mungkin ada benda atau persepsi tanpa seseorang mengetahui benda atau persepsi tersebut jadi benda dipersepsikan oleh akal.

b. Idealisme Obyektif dengan tokohnya adalah Plato. Pendapatnya bahwa di belakang alam perubahan, emperis, fenomena yang kita lihat dan kita rsakan terdapat alam ideal yaitu alam sensi, form, atau ide. Dunia di bagi menjadi dua yakni : **pertama**, dunia persepsi, dunia penglihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia seperti ini bukan dunia sesungguhnya hanya merupakan dunia penampakan saja. **Kedua,** yakni alam konsep, idee, universal, atau esensi dan abadi. Kita mengenal benda-benda ideal karena kita mengetahui konsep-konsep daricontoh-contoh dunia abadi. Ide adalal transenden dan asli sedang persepsi dan benda-benda individual adalah copy atau bayangan dari ide tersebut.

c. *Personalisme atau idealisme Personal* menganggap realitas dasar bukan pemikiran yang abstrak atau pemikiran yang khusus tetapi merupakan seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir. Realitas termasuk dalam personalitas yang sadar, oleh karena itu realitas bersifat pluralistik. Kelompok ini menekankan realitas dan harga diri, nilai moral an kemerdekaa manusia. Bagi kelpompok personalis, manusia mengatasi alam jika ia mengadakan interpretasi terhadap alam ini. Sains mengatasi matrialnya dengan teori-teorinya, alam nilai menjangkau lebih jauh lebih jauh daripada alam semesta sebagai penjelasan terakhir. Sebagai aliran idealisme, personal menunjukkan perhatian yang besar pada etika dan lebih sedikit pada logika di banding dengan aliran idealisme mutlak. Oleh karena personalitas mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada yang lainnya,maka masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga tiap orang dapat memperoleh kehidupan dan kesempatan yang sebesar-sebesarnya.

Idealisme (plato) condong untuk menghormati kebudayaan dan tradisi. Mereka menganggap nilai-nilai kehidupan mempunyai dasar dalam bidang yang lebih tinggi daripada sekedar kelompok individual atau sosial. Kelompok idealisme modern (Descartes, Leibsnitz) dan kelompok personalia kontemporer lebih mnenekankan pada person atau kesadaran pribadi artinya manusia dianggap sebagai pelaku nilai yang dapat mengungkapkan nilai-nilai.

Idealisme menerima penjelasan ilmiah yang modern tentang alam, dan memberi tempat kepada agama. Nilainilai moral an agama terdapat dalam alam, maka idealisme sesuai dengan banyakinstitusi dan aspirasi manusia. Pengikut aliran ini memberi dukungan moral pada institusi spritual manusia.Daya tarik idealisme didasarkan atas aspirasi moral manusia dan tidak hanya atas logika atau epistemologi.

Kekuatan idealisme terletak pada tekanannya terhadap person (pribadi) dan segi mental spritual dari kehidupan. Sebagai falsafi, membenarkan bahwa pribadi itun mempunyai arti dan harga diri. Manusia memiliki nilai yang lebih tinggi daripadai lembaga- lembaga dan benda –benda.

E. Hermeneutika

Makna hermeneutika bagi ilmu-ilmu social dan ilmu-ilmu kemanusiaan menjadi menarik manakala pada abad XIX muncul masalah baru tentang karakteristik dan tata hubungan antara Naturwissenschaften (ilmu-ilmu kealaman) dan Geisteswissenscahften (ilmu-ilmu kehidupan). Dari perdebatan antara kedua bidang ilmu ini kemudian muncul suatu kesadaran histories baru bahwa terjadi kesalahan yang sangat fundamental yang disebabkan oleh “imperalisme intelektual”, yakni ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) dianggap sebagai satu-satunya model eksplanasi dan metodelogi bagi seluruh legitimasi ilmiah dan klaim kognitif. Dilthey-lah yang berjasa besar menunjukkan bahwa Geisteswissenscahften memiliki integrasi dan otonomi sendiri; artinya bahwa metode dan pengetahuan yang dicapainya tidak diredusikan dari Naturwissenschaften. Geisteswissenscahften memiliki seni pemahaman dan interprestasi yang dikemudian disebut hermeneutika. Jadi hermeneutika bukan lagi hanya pandangan sebuah disiplin pilologi tetapi hermeneutika memberikan model pemahaman tentang kehidupan manusia (leben).

Terlepas dari suara skeptis dan kritik usaha Dilthey mendapat sambutan luar biasa dari para ilmuan social. Clark Hull (1943) menyatakan bahwa ilmu-ilmu social yang behavioristik perlu ditata kembali. Charles Taylor dalam salah satu artikelnya: ”Interpretation and the science of man” (1979:25) menyatakan, bahwa ilmu-ilmu social yang naturalistic dan posisitivistik harus dikoreksi. Ia beranggapan bahwa pemahaman dan interprestasi dan aktivitas manusia memerlukan intersubjektivitas, makna-makna umum, dan ini membutuhkan hermeneutika.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani: hermeneuein, diterjemahkan ”menafsirkan” kata bendanya hermeneia artinya ”tafsiran”. Aristoteles dalam organon menggunakan kata: Peri hermeneies, On Interpretation. (Palmer, 1980: 12). Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh

mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti manusia. Oleh karena itu fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalah pahaman tentang pesan dewa-dewa akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterprestasikan atau menyampaikan sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya (Maryono, 1993:23).

Dalam tradisi Yunani kuno kata Hermeneuein dan hermenia dipakai dalam tiga makna,yaitu 1) ”mengatakan”, to say, (2) ”menjelaskan” , to explain dan (3) ”menterjemahkan” to translate. Tiga makna inilah yang dalam kata inggris diekspresikan dalam kata: to interpret. Interprestasi dengan demikian menunjukkan pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (an oral ricitation), penjelasan yang masuk akal (a reasonable explation), dan menterjemahkan dari bahasa lain (a reasonable explation) dan terjemahan dari bahasa lain (a translation from another language) (Palmer, 1969:13-14).

Dalam perkembangannya, kata hermeneutika sekurang-kurangnya memperoleh tujuh makna. Pertama, hermeneuitika berarti teori mengenai tafsir alkitab. Artinya hermeneutika menunjuk pada prinsip-prinsip dasar dalam menafsirkan alkitab. Pengertian ini pertama kali diperkenalkan oleh JC Danhauer dalam bukunya: Hermeneutica sacra sive methodus exponedandarum sacracum litterarum. Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi.Disini hermeneutika dianggap sebagai the methods of biblical hermeneutics yang pada dasarnya sinonim dengan teori tentang interpretasi, misalnya dipakai dalam menafsirkan teks-teks klasik dengan tokoh-tokoh utamanya misalnya Friedrich August dan Friederich Ast. Ketiga, hermeneuitika sebagai ilmu tentang pemahaman linguistik (linguistic understanding). Dalam hal ini Schliermacher membedakan hermeneuitika sebagai ilmu dan sebagai seni pemahaman. Disini hermeneutika memberikan semacam prinsip-prinsip dasar bagi semua interpretasi teks.Inilah awal yang menandai hermeneuitika sebagai suatu studi pemahaman dalam arti yang umum. Keempat, hermeneuitika sebagai dasar metodologi bagi Geisteswissenschaften. William Dilthey adalah filsuf yang memperkenalkan hermeneuitika sebagai disiplin yang memfokuskan pada pemahaman mengenai seni, aktivitas-aktivitas dan karya-karya manusia. Kelima, heremeneuitika sebagai fenomenologi tentang Dasein dan pemahaman eksistensial. Pengertian ini diperkenalkan

oleh Martin Heidegger menyatakan bahwa analsis Being and Time adalah sebuah hermeneutika tentang Dasein. Keenam, hermeneuika sebagai sistem interpretasi fenomenologi sebagaimana dimaksud Paul Ricoeur dalam karyanya: De i'interpretation (1965). Disini hermeneuitika dipakai sebagai metode bagi ilmu-ilmu sosial (Lihat Farmer, 1969;hal 33-45).

Asumsi dasar teori hermeneutika adalah bahwa kita sebagai pembaca teks tidak memiliki akses langsung kepada penulis atau pengarang teks karena perbedaan ruang,waktu,dan tradisi. Pengarang mengespresikan diri dalam bahasa teks,dengan demikian ada makna subjektif. Masalahnya bagaimana membawa keluar makna subjektif sebagai ekspresi objektif kepada orang lain. Boleh dikatakan bahwa hermeneutika adalah mengungkapkan horizon masa lalu kepada dunia masa kini. Pemikir yang mengembangkan teori hermeneutika adalah Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti.

Meneruskan pandangan "idealisme kritis" Kant-namun demikian Dilthey tidak termasuk dalam Neo-Kantian-yang menulis Critique of Pure Reason, Dilthey meneruskannya menjadi Critique of historical Reason sebagai dasar epistemologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (human scienes). Problem pemahaman manusia bagi Dilthey adalah "recovering a consciounsness" terhadap suatu historiskalitas (Geschich-tlichkeit).

Ilmu-ilmu alam secara fundamental dan struktural diarahkan pada produksi pengetahuan teknis. Ilmu pengetahuan hermueneutis mencoba menangkap interpreatsi terhadap kenyataan dengan tujuan menciptakan pemahaman intersubyektif-timbal balik. Peranan ilmu historis-hermeuneutis mencegah ilmu-ilmu emperis-analitis dari bahaya determenisme atau naturalisme yang berlebihan. Selain itu juga mencegah ilmu-ilmu sosial kritis dari bahaya rasionalisme yang tanpa arah (Ignas`kleden,1987:36)

Menurut Gadamer dalam bukunya : Truth and Method (1990) hermeunitika dianggap sebagai disiplin atau suatu "universal Hermeneutics" tetapi banyak yang menyangkal. Hirch dalam buku Validity in interpretetion (1967: 180) berpendapat bahwa hasil-hasil yang dicapai hermeunitika tidak lebih dari " Probality judgments": and interpretation hypotesis is ultimately a probality judgment that by evidance'. Untuk itulah maka Gadamer (dalam Madison,1988:29-30) memberikan kaidah dasar dalam interpretasi : pertama, interpretasi harus koheren, artinya interpretasi harus koheren dengan diri sendiri, interpretasi harus menghadirkan gambaran yang terpadu dan tidak ada kotradiksi di dalamnya. Intepretasi harus

komprehensif artinya harus memandang pikiran pengarang secara komprehensif. Ketiga, Intepretasi harus teliti. Keempat intepretasi harus kontekstual baik dalam konteks sejarah maupun kebudayaan. Keenam intepretasi harus sugestif merangsang intepretor melakukan penelitain dan intepretasi lebih lanjut. Keenam, intepretasi harus potensial artinya validitas interpretasi terkait dengan masa depan (Madison, 1988: 30)

F. Kontruktivisme

Konstruktivisme pertama kali dikemukakan oleh Giambatistia Vico, seorang epistemology Italia tahun 1710 dalam karyanya ‘ De Antiquissima Italorum Saplentia”, Kemudian dipopulerkan oleh Marrk Balwin serta diperdalam dan diperluas oelh Jean Piaget (Suparno,1997:24). Kontrukstisme digunakan dalm konteks pembentukan pengetahuan, nilai, sikap oleh subyek, terutama dilihat dari dimensi”aktif atau proses” yakni bagaimana pengetahuan, nilai, dan sikap dibangun atau dikontruksi oleh subyek.

Inti dari pandangan kontruktifisme adalah bahwa realist tidak ada dengan sendirinya melainkan sebagai hasil bentukan atau kontruksi dari subyek (personal, inter-personal, dan komunal) , dan bawa kebenaran pengetahuan, niali dan sikap senantiasa berubah melalui proses rekontruksi skema kognitif , afektif dan psikomotorik subyek (Dewey, 1964; Piaget & Inhenlder, 1971,Thomas 1979, Kuhn, 2001). Perbedaan di antara ketiganya terletak pada factor-faktor yang mempengaruhi subyek dalam mengkontruksi realitas. Apakah factor internal atau mekanisme- meanisme psikologis” (personal); atau factor eksternal atau mekanisme- mekanisme social”(soisologis); atau factor “ mekanisme-mekanisme interpsikologis dan hubungan dialektis antara individu dengan masyarakat.

Secara konseptual, teori dan filsafat kontruktisme memiliki tiga aliran pemikiran utama: pertama, realitas merupakan konstruksi pemikiran dan imajinasi subyek atas realitas obyek yang di amati dan dialami. Dalam filsafat ilmu disebut sebagai konstrukstusme-kognitif atau konstruktivisme personal, yang akar-akar teoritikny dari pemikiran Plato, Bacon,Herbert, dan Piaget. Sedang alam teori pendidikan ada dalam teoi Bruner,Ausubel,Gagne,Novak, Hanesian dan Pusner.

Kedua,Realitas sebagai hasil dari proses interalsi antar personal, antar snbyek dan dari hubungan –hubngan dialetis individu dengan konteks lingkungan kehidupan sosial tertentu. (pembentukan realitas berdasar interksi- dialogis dengan pribdai-prbadi lain mealalui psyhological tools yaitu artifak-artifak simbolik-tanda, symbol, teks, rumus,, alat-alat grafis (Kozulin, 1998).

Pemikiran ini disebut sebagai kontrukstisme interpersonal atau konstruktivisme sosiokultural, yang akal pemikirannya dapat dilacak pada pemikiran Marxian.

Ketiga,realitas sebagai hasil kontruksi atau bentukan masyarakat dan budaya di mana pribadi-pribadi berada. Realitas tidak lain sebagai hasil bentukan atau kontruksi sosial dan kultural (rality as a social and culturak constructionatau imajinasi sosial (reality as a socisl imajination). Individu dapat membangun realitas karena stimulasi dari lingkungan melalui makna-makna yang diperoleh di dalam aktivitas masyarakat melaui ”interaksi simbolik” yang diciptakan oleh masyaakat. Dalam teori filsafat pemikiran in disebut sebagai konstruktivisme sosiologis yang akar-akar teoritiknya dan filosofisnya ad dalam pemikiran Weber, Marx, Mead, Kuhn, Luckman dan Berger.

Dalam rangka pemikiran kurikulum PIPS ketiga aliran tersebut dapat digunakan secara terintegratif.. Capra dan Ritzer menyebut sebagai pendekatan holistik atau pendekatan Terpadu (integrted Approach). Hal ini berdasar pada asumsi epistemologis :

Pertama, secara filosofis kajian PIPS dibangun secaravsinergis, integratik, dan sistemik sehingga mampu merefleksikan ”realitas dinamis” dari PIPS . Dalam historitas ilmu-ilmu sosial nampak bahwa pengembangan pemikiran an kajian PIPS saling berkaitan dan terintegrai. Konstruksi Ilmu-ilmu sosial beriskan asumsi niali-nilai dan kesadaran multidimensional serta saling berjalinan membentuk teori tentang PIPS. Di Indoesia gagasan IPSterpadu juga dikemukakan oleh Somantri (2001) didasarkan pandangan bahwa konstruk si teoritis dapat memanfaatkan teori-teoribyang ada dari berbagai bidang ilmu keilmuanlain yang dipandang layak dan bermanfaat bagi tujuan yang diharapkan.

Kedua, secara teoritik pengkajian integratif sangat penting mendasar untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias teori. Pendekaan integratif semakin diperkokoh dengan adanya kesepakatan pakar PIPS yang terhimpun dalam organisasi NCSS padatahun 1993, bahwa Social Studies is powerful when it is integrative” (Brophy& Alleman , 1996:213). Menurut NCSS: PIPS sebagai kajian terpadu terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengebagkan kompetesi kewarganegaraan. PIPS merupakan bentuk kajian terorganisasi dan sistemik yang berasal dri disiplin ilmu-disiplin ilmu Antropologi,, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, poliik, psikologi, agama, dan sosiologi, mapunmateri-materi yang berkaitan dengan humaniora, matematika, dan ilmu alam.

FILSAFAT PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA

Ilmu sosial di Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan nilai yang bertolak dari orientasi nilai atau sosial budaya dan sedikit sekali menggunakan pendekatan struktural, yang melihat tingkah laku manusia dalam struktur sosial tertentu.

Aliran positivistik memandang ilmu harus menggunakan pendekatan metode positivistik yakni menggunakan metode ilmu alam, logika metode ilmu alam, di luar itu maka akan dianggap bukan ilmu. Bila ilmu sosial ingin dianggap sebagai science maka harus mengadopsi metode ilmu alam. Hal ini agak kurang pas, karena sifat ilmu alam adalah given (ada dengan sendirinya) yang merupakan datum. Ilmu sosial bersifat factum yakni kebenaran ilmu sosial ditentukan oleh sesuai tidaknya pengetahuan tersebut terhadap apa yang dilakukan sekelompok orang terhadap realitas sosialnya.

Menurut Soemantri bahwa dalam mengembangkan filsafat pendidikan di Indonesia yang berada dalam kondisi kemajemukan, maka filsafat pendidikan yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah ke arah membangun pendekatan dan pola pikir *reconstructionist atau A Restructured philosophy of education.* Pemilihan pendekatan *reconstructionist* tersebut brdasarkan alasan : **pertama,** memungkinkan kita untuk mengambil kebaikan berbagai aliran filsafat pendidikan. **Kedua**, terbuka kemungkinan untuk menempatkan kebudayaan Nasional yang dilandasi keimanan. **Ketiga**, bisa dijadikan ide sentral (central idea) bagi pembangunan pendidikan.**Keempat,** bisa dijadikan sebagai *philosophy of value*, dan **kelima,** bisa dijadikan sebagai *philosophy of crisis.*

Dengan pendekatan *Recontructionist* kita dapat meminjam beberapa filsafat pendidikan untuk direkonstruksikan amtara lain : 1) prinsip pendidikan harus mempunyai tujuan (Perenealism); 2) prinsip kesinambungan pengalaman kebudayaan (Essentialism) ; 3) prinsip bahwa proses perubahan budaya dimungkinkan oleh tindakan " intelligence reflective thinking" dan harus merupkn bagian integral dari proses pendidkan dan proses perubahan sosial (Progresivism). Sedang dari *Recontructionist* sendiri kita bisa mengadopsi dan memodifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan sifat mengakui keunggulan bangsa lain, kemudian di tata kembali sesuai dengan kepentingan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Dengan demikian kita bisa mengadopsi paradigma berpikir barat (scientific methods) dan mengintepretasi hasil pemikiran tersebut dengan nilai agama dan budaya bangsa sebagai paradigma dasar bagi pengembangan fisafat pendidikan Indonesia.

Berdasar filosofis sebagaimana ditawarkan diatas maka secara **ontologi** pendidikan harus secara konsisten memandang manusia sebagai makluk rasional dan sadar nilai. Dalam tataran praktis pendidikan perlu mengembangkan kemamuan peserta didik untuk melakukan penalaran secara rasional,kritis dan analitis. Untuk itu perlu dijarkan logika, filsafat,ilmu-ilmu alam,ilmu-ilmu sosial dan Humaniora dan lmu pengetahaun lainnya agar ia mampu berperan dan merespons persoaln kehidupan masa depanya.

Dalam konteks epistemologi para pendidik dan peneliti perlu memahami konsep dasar ***intraceptive/ pereneal knowledge*** (ilmu yang dikembangkan bersumber dari ajaran agama) dan ***extraceptive/ acquired knowledge*** (ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan manusia dengan pemanfaatan indera dan intelektualitasnya) dan menempatkannya pada posisi saling berhubungan dan saling melengkapi karena keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Secara aksiologis, paradigma filosofis harus meletakan pendidikan sebagai aktivitas yang sarat akan nilai atau bermakna (repertoire of meanings) yang akan ditransformasi an di internalisasikan ke dalam peserta didik. Makna-makna tersebut meliputi symbolic,emperic,esthetic, synnoetic, ethics dan synoptics. Symbolic meliputi pendidikan bahasa, matematika. Emperic meliputi lingkungan fisik (kimia, fisikan biolgi,) dan lingkungan sosial, lingkungan psikologi dan budaya. Esthetic meliputi musik , satra, seni gerak Synnoetic meliputi drama, pembahasan tentang film dan berbagai jenis cerita. Ethics yakni pendidikan kesadarn untuk menghormati dan mematuhi secara sukrela norma dan nilai – nilai yang ada.Synoptics yakni pendidikan yang berkaitan dengan sejarah,filsafat dan agama yang dimaksudkan sebagai bekal mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang dimiliki.

Dengan perbendaharaan makna tersebut maka pendidikan akan mampu mengembangkan intelektualitas manusia sekaligus mengontol perilakunya agarv sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Hal ini merupakn wujud nyata dari integrasi adagium ***intelectus quarens fides*** (rasio dan intelektualitas lebih dikedepankan dari pada agama, moral atau keimanan) dan ***fides quarens intelectus*** (agama, moral dan keyakinan lebih diutamakan daripada rasio dan intelektualitas) dalam filsafat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sanusi, (1998), Pendidikan Alternatif, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.

Al Rasyidin,(2005),Rekonstruksi Filsafat Pendidikan" sebagai Pengantar untuk Wacana Filsafat Pendidikan Indonesia, Jurnal Analytica Islamica, Vol 7, No1, Tahun 2005.

Awan Mutakin, (2008), Hakekat Manusia Dalam Dinamika Sosial Budaya, Bandung.

Capra, F,(1997), Titik Balik Peradaban, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Hirch, (1967), Validity in Interpretation, New Haven : Yale University Press.

Ignas Kleden, (1987), Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, Jakarta : LP3ES.

Madison, G.B., (1988), The Hermeneutics of Postmodernity, Bloomington and Indianapolis : Indiana University Press.

Muhammad Numan Soemantri,(2001), Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Bandung: Rosdakarya.

Noeng Muhadjir,(2006), Filsafat Ilmu Kualitatif & Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian, Yogyakarta: Rake sarasin.

Palmer, (1969), Hermeneutics, Evanston USA : Northwestern University Press.

R. Fraenkel, Jack, (1980), Helping Students Think Value Strategies for Teaching Social Studies, New Jersey : Prentice-Hall.

Rochyati Wiriyaatmadja, (2002), Pembelajaran IPS Pada Tingkat Sekolah Dasar, Makalah Pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung.

S. Hamid Hasan, (1996), Pendidikan Ilmu Sosial, Jakarta : Depdiknas.

S. Kenworthy, Leonard, (1981), Social Studies For The Eighties, Canada : John Willey & Sons.

Skinner, Quentin, (1986), The Return Of Grand Theory In Human Sciences, London: Cambridge University Press.

Suarma Al Muchtar, (2002), Analisis Pembaharuan Kurikulum Pendidikan IPS, Makalah Pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung.

Taylor, (19790, Interpretation and The Science of Man, California : University of California Press.

Titus, Smith Nolan, (1984), Living Issues in Philosophy (terj) Rasyidi: Persoalan-persoalan Filsafat,Jakarta: Grafindo.

Http://*re-searchengines.com*/mangkoes6-04-4.html tanggal 20 September 2008.

Http://*loekisno.wordpress*.com/2008/02/10/berkenalan-dengan-hermeuneutik/

Http://*tumoutou.net*/3_sem1_012/nunu_h.htm